

RAGAM HIAS PADA PENDAPA TERAS CANDI PANATARAN DI BLITAR

Rustarmadi

Universitas Negeri Surabaya, Jalan Jalan Ketintang, Surabaya 60231

E-mail: rustamadi_unesa@ymail.com

Abstrak

Sasaran penelitian ini adalah ragam hias Pendapa Teras di kompleks candi Panataran. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perwujudan ragam hias candi pada Pendapa Teras di dalam kompleks candi Panataran, yang meliputi aspek visual, makna simbolik dan nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan teori yang digunakan adalah teori semiotika Pierce, Roland Bathes dan Saussure, untuk memandang ragam hias candi sebagai tanda-tanda yang terbentuk dari unsur-unsur dan prinsip visual yang memiliki makna secara simbolis serta mengandung nilai-nilai pendidikan. Hasil penelitian ragam hias candi sebagai berikut: (1) Secara visual ragam hias terdiri dari ragam hias ceritera dan non ceritera, dengan objek manusia, tumbuhan, binatang, serta makhluk-makhluk ajaib, (2) Model penggambarannya dekoratif realistis dan dekoratif imajinatif, (3) Makna simbolis dari ragam hias melalui ragam hias ceritera, bahwa manusia pada dasarnya sedang melakukan perjalanan, menghadapi banyak rintangan, dan bila rintangan dapat diatasi akan mendapatkan kemuliaan. Kemuliaan ternyata bukan dari pangkat, derajat, dan kekayaan tetapi dari keikhlasan dan kasih sayang. Nilai-nilai pendidikannya adalah manusia tidak boleh sombong, hidup sederhana, ikhlas dan sabar.

Variety of Decorative on Pendapa Terrace of Panataran Temple in Blitar

Abstract

Subject of this research are variety of decorative on pendapa terrace of Panataran temple complex. Purpose this research are to show and give an overview thorough regarding the embodiment fad ornamental temple on pendapa terrace inside of Panataran temple complex, covering aspects of visual, symbolic meaning and education values. This study uses a qualitative approach, while the theory used is the theory of semiotics Pierce, Roland bathes and Saussure, to look decorative temple as the signs are formed from the elements and principles of visual that has a symbolic meaning as well as containing the values of education. The results of temple decorative as follows: (1) Visually, the ornament consisting of a decorative stories and non-stories, with the object of people, plants, animals, and magical beings, (2) Model depiction are decorative realistic and decorative imaginative, (3) the meaning of symbolic ornamentation through ornament story, that people are basically traveling, faces many hurdles, and if the hurdles can be overcome to get the glory. Glory was not of rank, degree, and wealth but of sincerity and affection. Education value is that man must not be arrogant, living a simple, sincere and patient.

Kata kunci: ragam hias, aspek visual, makna simbolis, nilai-nilai pendidikan.

PENDAHULUAN

Penelitian-penelitian candi melalui pendekatan kajian visual kesenirupaannya belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan berupa deskripsi dari bentuk-bentuk ragam hias secara umum, misalnya Oemar, dkk. (1989), dan Murwandani, dkk (2003). Tinjauan dari sudut teori semiotik belum ada yang melakukan. Demikian pula buku-buku yang dipakai sebagai acuan mata kuliah Sejarah Seni Rupa dan Ragam Hias, misalnya Kempers (1959), Affandi (1973), Micsic (2002), KIAS (1991) tinjauan estesisnya kurang mendapatkan perhatian, mengingat buku-buku tersebut ditulis oleh ahli bukan dari bidang seni rupa. Ngadiono dkk (2003) telah menulis secara lengkap, namun belum membahas lebih mendalam tentang kajian visual, makna simbolis dan nilai-nilai pendidikannya. Tabrani (2005) telah menyusun reverensi, salah satunya berisi hasil penelitiannya tentang candi melalui pendekatan komunikasi visual atau bahasa rupa, namun belum meneliti candi-candi di Jawa Timur. Candi-candi di Jawa Timur belum banyak diteliti lebih mendalam, apabila dibandingkan dengan candi-candi di Jawa tengah. Buku-buku yang berada di perpustakaan perguruan tinggi seni rupa yang dikembangkan dari hasil penelitian belum banyak, terbukti sulit sekali menemukan daftar buku yang membahas secara detail masalah candi-candi di Jawa timur. Candi Panataran sebagai salah satu candi di Jawa Timur belum pula dikaji lebih mendalam, terutama dari aspek kajian visual.

Salah satu bangunan pada kompleks candi Panataran adalah Pendapa Teras dan sering disebut pula sebagai Batur Pendapa, atau Undak Pendapa. Lokasi bangunan Pendapa Teras berada di sebelah tenggara bangunan Bale Agung. Bangunan tersebut seluruhnya dari batu, berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 29,05 meter, lebar 9,22 meter dan tinggi 1,5 meter. Diduga bangunan Pendapa Teras ini berfungsi sebagai tempat untuk menaruh sesaji dalam rangka upacara

keagamaan, sebab di depannya ditemukan batur kecil untuk seorang pedanda (pendeta) melakukan atau memimpin upacara peribadatan (Ngadiono, 2003:11). Berbeda dengan bangunan Bale Agung yang polos bangunan Pendapa Teras ini dindingnya dikelilingi oleh ragam hias candi yang dibuat dengan teknik pahat (ukir). Hampir semua bagian kaki Pendapa Teras ini dipenuhi ragam hias, baik pada bagian pelipit dinding kaki bangunan, sudut bangunan, maupun relief-relief cerita pada dinding kaki Pendapa Teras. Bangunan Pendapa Teras ini berangka tahun 1297 Saka atau 1375 Masehi (Wisnoewardhono, 1995:11).

Sinha (dalam Kurniawan, 2001:49) mengemukakan Semiologi dan semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Akar namanya sendiri adalah "semeion", nampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadiki dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. Sejak kemunculan Saussure dan Peirce, maka semiologi menitikberatkan dirinya pada studi tentang tanda dan segala yang berkaitan dengannya. Meskipun dalam semiotika Peirce masih ada kecenderungan meneruskan tradisi skolastik yang mengarah pada inferensi (pemikiran logis) dan Saussure menekankan pada linguistik, pada kenyataannya semiologi juga membahas signifikansi dan komunikasi yang terdapat dalam sistem tanda non linguistik.

Semiotika dilibatkan apabila orang disibukkan dengan perilaku-perilaku interpretative, dengan penunjuk (ini yang mengganti itu); dengan tanda (cara keberadaannya, fungsinya, hubungannya dengan tanda lain, penggunaannya, timbul-tenggelamnya dan sebagainya), dengan pembentuk arti, kebiasaan-kebiasaan arti, dan seterusnya. Zoest (dalam Soekowati 1993:7).

Barthes (dalam Kurniawan 2001:53) mengemukakan semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) dan memaknai hal-hal (things). Kehidupan sosial apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri. Pandangan

Barthers ini banyak dianut oleh semiolog lain, sehingga semakin luas ruang lingkup dan objek penelitian semiologi.

Peirce (dalam Kurniawan, 2001:52) membagi tanda berdasar acuannya menjadi tiga, yaitu: (1) objeknya (sesuatunya), (2) interpretasinya (orang yang menginterpretasi), (3) ground (respek atau penghargaan). Relasi dari ketiganya tersebut menentukan ketepatan proses semiosis. Menurut Zoest (1993:23) objek (sesuatunya) dapat menggunakan istilah yang berbeda, dan Peirce lebih suka menggunakan istilah denotatum. Isnaoen (2005:32), dalam kaitannya dengan tanda Peirce memusatkan perhatiannya pada fungsi. Tanda akan berfungsi bila unsur-unsur tanda saling berhubungan, yaitu (1) objek (*denotatum*), yaitu suatu keadaan benda yang ditampilkan melalui tanda, (2) dasar (*ground*), yaitu latar belakang yang dimiliki oleh penafsir tanda untuk dapat menafsirkan tanda, dan subyek (*interpretant*), yaitu pengertian tanda yang muncul dari benak orang yang menggunakan sehingga tanda original akan dapat berkembang menjadi tanda baru.

METODE

Metode penelitian adalah kualitatif, dengan pendekatan teori semiotik dari Charles Sanders Peirce dengan analisis sintaksis, sematik, dan pragmatiknya dan Ronald Barthes dengan analisis denotasi dan konotasi.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

Analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman dengan rangka disesuaikan dengan pendekatan-pendekatan yang ditetapkan di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relief pada dinding soubasemen Pendapa Teras merupakan cerita dalam bentuk relief. Cerita yang dipahatkan merupakan cerita-cerita yang telah berkembang di pulau Jawa. Tokoh cerita kebany-

akan pria yang menggunakan topi "*tekes*" atau topi "*panji*". Yaitu topi bulat yang tidak menutup seluruh rambut. Contoh tokoh cerita yang menggunakan tekes adalah Sidapaksa, Sang Satyawan, dan Gagangaking. Tokoh-tokoh lain yang dekat dengan tokoh utama rambutnya diikat di atas dan ujungnya terurai, berambut pendek, bertopi pendeta yang sangat besar ukurannya. Tokoh pria kebanyakan diikuti oleh pelayan "*punakawan*" yang dibuat atau dipahat lebih kecil (kerdil) dan rambutnya diikat dengan ujung rambut runcing. Pelayan untuk pendeta umumnya juga menggunakan ikat kepala/topi. Tokoh pendeta dibuat dengan topi yang sangat besar yang terbuat dari litan-lilitan kain atau mirip dengan anyaman pita kain..

Pakaian pria juga berupa kain panjang sampai di atas lutut, sebagian kecil dililitkan atau diikat ke atas sehingga mirip cawat. Asesoris sangat minim, kecuali gelang dan anting-anting. Sebagian dilengkapi dengan gelang bahu, dan kalung. Untuk menggambarkan raja Naga dan Durga pakaiannya lebih banyak asesorisnya yang menempel di selendang dan kainnya, juga pada kalung, *sumping* (hiasan yang dipasang di telinga selain anting-anting), dan topi raja.

Tokoh wanita yang masih muda umumnya rambutnya terurai, dan di dekatnya umumnya adalah pelayannya dengan rambut digelung. Pakain wanita tersebut berupa kain panjang dengan garis-garis bukaan di depan, dilengkapi dengan selendang. Kebanyakan tidak menggunakan *kemben* (kain penutup dada) tetapi sebagaimana ternyata sudah memakai *kemben*. Pada sisi utara Pendapa Teras terdapat penggambaran wanita dengan menggunakan topi semacam peci, dan banyak tokoh yang menggunakan topi pendeta.

Dalam relief terdapat pula gambar-gambar makhluk hidup yang imajinatif, raja binatang (raja naga), binatang ikan dan burung, bethari Durga, manusia berkepala dan tubuh tumbuhan, manusia berkepala lidah api dan raksasa dengan rambut gimbal.

Di sekitar tokoh objek manusia juga digambar/dipahat aneka tumbuhan. Kebanyakan mereka adalah pohon palem, pohon mangga, dan pohon yang tampak direkayasa dengan batang yang berbelit seperti tamar. Selain itu terdapat pohon pandan, pohon kelapa, semak-semak kecil yang jumlahnya lebih sedikit. Kebanyakan dalam membuat pohon di bawahnya selalu diberi undak/*batur* atau semacam timbunan batu yang ditata rapi.

Ragam hias yang bersifat ornamen-tik, yang dalam seni ukir/pahat sering disebut *pepatran*, atau *kakarangan*, atau ada yang menyebutkan hiasan karang. *Pepatran* ini antara lain *pepatran* tumbuhan, *pepatran* awan, dan hiasan-hiasan lain sebagai pemanis relief.

Beberapa digambar pula sungai atau laut dengan bentuk gelombang mirip sisik ikan (bulatan oval bergaris, yang tersusun rapi)

Pahatan rumah panggung, kuil (pura), binatang mirip sapi, dan anjing mengikuti tokoh-tokoh manusia dalam cerita.

Pada pelipit atas terdapat pahatan-pahatan binatang, seperti kuda, sapi, buaya, harimau, banteng, kancil, kijang, kera, dan tikus. Pelipit bawah dipahat badan ular dan kepalanya tersembul di setiap sudut candi, dan dua di sisi timur candi. Yang menarik dua badan ular saling melilit pada bagian dekat kepala, kemudian kepala ular hanya satu. Bentuk ular ini juga sangat imajinatif. Pada tangga juga dipakatkan ular di kiri dan kanannya.

Analisis semantik: denotasi dan konotasi (relief Sri Tanjung)

Tampaknya laki-laki yang dibuat besar adalah pangeran, di depannya seorang dayang yang sedang menyembah. Perempuan duduk adalah dayang yang sedang menunggu sang putri yang sedang sakit, atau sedang tiduran. Dayang yang sedang menyembah mengantarkan seorang pangeran yang akan menghadap sang putri ditemani orang-orang kerdil para pelayan atau *punakawan*. Pelayan kedudukannya kecil, maka ukuran

dibuat kecil pula. Pangeran yang menghadap sang putri tadi, tampaknya pergi melakukan perjalanan, ditemani saudaranya dan abdi kinasihnya. Saudara laki-laki sang pangeran dan abdi kinasihnya di dalam perjalanan tidak ada henti-hentinya melakukan percakapan. Tampak laki-laki muda dengan menggunakan topi *tekes* akan mengirim surat kepada orang diseborang lautan. Dia menggunakan jasa seekor burung yang besar (mirip burung kakatua) milik seorang pendeta. Dengan kaki dilipat satu di atas kaki yang lain, maka laki-laki ini sedang berpikir keras, punya masalah, atau menghadapi problem. Pohon melilit yang tumbuh di atas undak, membuktikan bahwa orang dahulu sangat menghargai keindahan, menata lingkungannya dengan baik. Seekor burung dengah gigih terbang di atas lautan. Di dalam lautan terdapat ikan-ikan besar yang memiliki *sungut*, beberapa sedang mengamati burung terbang seolah mengharapkan burung tersebut jatuh dan dapat dimakan. Seorang putri akan menerima surat dari seorang laki-laki (kekasihnya), ditemani seorang pendeta perempuan atau bisa saja ibunya, dayang/inang dan abdi laki-laki dengan rambut di kucir. Seorang pendeta muda sedang berbincang dengan seorang perempuan, ditemani seorang cantrik atau seorang abdi. Tampaknya pendeta ini sedang membahas tentang sesaji, seperti yang disusun di atas dua meja di belakangnya. Ragam hias ceritera pada taferil ini penuh dengan adegan seks sehingga tampak agak porno. Ada kemungkinan ini hanya bayangan dari pendeta tersebut terhadap pengendalian nafsunya kepada perempuan. Juga bayangan nakal seorang abdi terhadap seorang perempuan. Makhluk ajaib atau makhluk imajinatif ini sebagai patung burung garuda, meskipun sebenarnya lebih tepat disebut sebagai patung raksasa bersayap. Garuda merupakan lambang burung yang gagah perkasa, dapat terbang tinggi mengarungi dirgantara, terbang di atas lautan, daratan, sungai, pegunungan, hutan, dengan mata tajam penuh kewaspadaan. Garuda dibuat berbadan raksasa, untuk menunjukkan kekuatan, keper-

kasaan, dan kecerdasan. Garuda adalah tunggangan dewa Wisnu. Garuda melambangkan kecepatan, kecerdasan, kewaspadaan, kecermatan dalam menjaga habitatnya. Negara Indonesia memiliki burung Garuda sebagai simbol negara kesatuan dan negara dengan dasar Pancasila. Dengan cepat garuda dapat terbang mengarungi samudra dan kepulauan Indonesia sehingga dengan cepat dapat memelihara Indonesia suatu negara dengan beribu-ribu kepulauan. Kepala naga yang berada di samping kanan dan kiri candi, seakan badannya berada di bawah bangunan gugus Pendapa Teras, Tampaknya naga-naga ini ikut mengangkat bangunan suci ini, seperti halnya naga-naga yang berada di setiap ujung candi, dan naga dua naga di sisi timur. Ragam hias pada tangga ini disusun semetris. Dua pemuda sedang melakukan perjalanan jauh menyeberang lautan, diikuti seorang panakawan/abdi yang membawa payung, dan tombak Sesampainya di pantai mereka menambatkan perahunya dan melanjutkan perjalanannya. Seorang pemuda sedang melihat pertunjukan tarian yang diiringi musik gendang dan *kecer*. Permainan musik ini tampaknya untuk menyambut kedatangan pemuda tersebut di suatu daerah/perkampungan. Sejak jaman dahulu, orang membutuhkan hiburan dengan menari dan memainkan alat musik. Rasa indah sebenarnya merupakan fitrah manusia. Oleh karena itu manusia primitifpun sudah mulai menari, bermain musik dan membuat barang kerajinan dan menggambar. Seorang laki-laki sedang memperbincangkan sesuatu dengan seorang perempuan. Seorang inang datang menyembah. Tampaknya pemahat ingin menampakkan bahwa perempuan tersebut cantik jelita dengan membuat postur tubuh langsing, tangan membengkok (*gendewa pinenthang*), rambut terurai. Seorang laki-laki jatuh cinta pada perempuan jelita. Seorang laki-laki sedang meninggalkan rumah atau tempat peristirahatan, dan di melanjutkan perjalanannya. Laki-laki yang keluar rumah pada gambar sisi barat 11, ternyata ingin menghadap seorang pendeta pada suatu

tempat. Kelihatannya akan menanyakan sesuatu bagaimana cara memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Seorang laki-laki meninggalkan tempat pendeta tersebut, dan melanjutkan perjalanan sendirian. Sampailah laki-laki yang melakukan perjalanan tadi di sebuah taman atau tempat yang dituju. Seorang perempuan menghadap laki-laki tersebut dengan duduk *timpuh* dan menyembah. Di belakang perempuan duduk pula seorang perempuan (inang atau *emban*) sedang menoleh ke belakang. Tampaknya inang tersebut tidak ingin mengganggu percakapan tuannya. Perempuan tadi terlibat perbincangan dengan laki-laki, yang duduknya mulai santai. Melalui alur ceritera yang diketahui bahwa laki-laki yang duduk dengan melipat dan menempatkan satu kaki di atas kaki lainnya biasanya menggambarkan kegelisahan, berfikir berat, atau merenung. Laki-laki dan perempuan yang sedang berbincang tadi (sisi barat 15) melanjutkan perjalanan ditemani oleh abdi (*panakawan*). Abdi tersebut tampaknya berposisi sebagai penunjuk jalan. Seorang perempuan menggendong anaknya, dari perjalanan jauh melalui daratan luas dan menyeberangi sungai yang mengalir deras, sampailah perempuan itu pada perbatasan sebuah desa yang ditandai oleh bangunan tugu. Seorang perempuan (ibu) yang bersusah payah membawa anaknya melakukan perjalanan jauh mencari suaminya. Setelah berhasil bertemu ibu tersebut menyerahkan anaknya kepada suaminya. Kemungkinan lain seorang inang mengantarkan anak yang diasuhnya kepada bapaknya yang masih keturunan *nin-grat*. Pangeran Sidapeksa sedang duduk bersila di sebuah taman keraton, sedang berfikir keras mencari cara untuk pergi ke Kayangan mengantarkan surat kepada para dewa Siwa. Tugas ini dari rajanya yang bernama Prabu Sulakrama. Pangeran Sidapaksa berbincang serius dengan Sri Tanjung. Sidapaksa berpamitan mau pergi ke Kayangan mau mengantarkan surat karena diperintah oleh rajanya. Sri Tanjung tentu menjadi khawatir terhadap keselamatan suaminya Kemungkinan ke dua Sida-

paksa sudah sampai Kayangan, sebab ada binatang aneh. Sidapaksa dijemput salah satu bidadari. Pangeran Sidapaksa telah sampai di Kayangan, di sambut tiga orang bidadari. Seekor binatang surga (sebab binatang tersebut ajaib) menemani ketiga bidadari tersebut. Dua perempuan berjalan tergopoh-gopoh. Salah satu perempuan dalam posisi menyembah mengabarkan/membicarakan sesuatu kepada perempuan di depannya. Seorang inang mengatakan bahwa pangeran Sidapaksa kembali. Sri Tanjung sedang gundah ingin sekali bertemu suaminya yang sudah lama meninggalkannya. Laki-laki tersebut melambaikan tangan kepada perempuan yang duduk di atas ikan besar, tampaknya perempuan tersebut akan pergi jauh. Pangeran Sidapaksa terpaksa membunuh istrinya karena dituduh berselingkuh dengan raja Sulakrama. Seorang laki-laki muda dewasa ditemani abdinya melakukan perjalanan jauh. Pangeran Sidapaksa pergi bersama abdi punakawannya untuk mencari Sri Tanjung yang telah dibunuhnya. Sidapaksa mengharapkan Sri Tanjung bisa hidup kembali. Sepasang pendeta (laki-laki dan perempuan) mengantarkan seorang perempuan muda berpergian. Sepasang laki-laki dan perempuan adalah Begawan Tambapetra dan Sri Warni menerima kedatangan pangeran Sidapaksa dan abdinya

Dua orang kesatria sedang mengadakan perjalanan diikuti oleh seorang abdi (*punakawan*). Seorang inang memberitakan sesuatu kepada tuannya. Seorang inang/dayang melakukan perjalanan jauh. Ada kesan takut. tampaknya dayang tersebut sedang mendapatkan tugas dari tuannya untuk menemui seseorang. Seorang inang mengantarkan surat kepada tuan putri. Tuan putri ditemani oleh seorang pendeta perempuan (tampak pada model topinya) di belakangnya terdapat tiga inang. Perempuan yang duduk di undak itu tampaknya memiliki inang yang cukup banyak. Tiga orang inang terlibat pembicaraan dengan sang putri. tampaknya sang putri sedang gundah memikirkan sesuatu, dan para inang/dayang menghibur dan memberi-

kan jalan keluar. Sri Tanjung yang hidup kembali memberi kabar bahwa pangeran Sidapaksa sedang mencari dirinya. Pangeran Sidapaksa akhirnya dapat bertemu kembali dengan Sri Tanjung yang dahulu dibunuhnya. Sri Tanjung dapat hidup kembali karena tidak bersalah dan belum waktunya meninggal. Para inang atau pelayannya ikut senang. Suasana ini menggambarkan suatu pertapaan atau rumah tangga pendeta. Terlihat dari model topi yang dipakai oleh ketiga orang tersebut. Orang suci atau orang yang memberi contoh dan mengajarkan tentang moral sangat diperlukan dalam kehidupan ini.

Analisis Pragmatik: Nilai-nilai Pendidikan

Perempuan dewasa muda, seperti digambarkan pada tokoh Sri Tanjung dan Dewi Suwistri ikon visualnya adalah gambar perempuan muda yang langsing tidak terlalu tinggi, tangannya memiliki ciri *gendewa pinenthang* (istilah bahasa Jawa), rambut terurai ikal sampai ke bahu., serta tidak banyak menggunakan asesoris atau perhiasan. Nilai pendidikannya adalah wanita yang baik dalam hidupnya tidak boleh makan minum dan berhias secara berlebihan. Bahkan wanita waktu itu idealnya adalah wanita yang suka berpuasa, dapat merawat tubuh dengan jamu-jamu dari tumbuh-tumbuhan dan rempah-rempah sehingga tubuh menjadi langsing dan padat. Tampak pula bentuk wanita yang ideal dalam wayang kulit Jawa Tengah umumnya. Wanita di buat lebih kecil langsing, pinggangnya sangat kecil. Wanita yang baik tidak boleh terlalu menuruti hawa nafsu, makan tidak boleh mendahului suami dan anak, dalam arti tidak mementingkan diri sendiri ("*ngalah*" bahasa Jawa), tidak hidup boros. Wanita harus selalu bersolek, tetapi tidak boleh berlebihan (sederhana), sehingga terkesan cantik alamiah.

Pria dewasa muda, seperti digambarkan pada tokoh Pangeran Sidapaksa dan Sang Satyawana, ikon visualnya adalah hampir sama dengan ikon pada wanita, yaitu badan langsing, tingginya sedang-

sedang saja tetapi semampai, dan tidak banyak menggunakan asesoris. Perbedaannya adalah berambut pendek dan menggunakan topi yang sering disebut *tekes*, atau topi Panji. Nilai pendidikannya adalah, pria yang baik juga tidak boleh terlalu gemuk seperti halnya tokoh wanita. Pria harus tetap kuat tetapi halus atau sopan. Pria yang baik melalui ikon-ikon gambar tokoh muda tersebut juga harus memiliki kekuatan batin untuk mendukung pisiknya, dengan sendirinya harus sering menahan hawa nafsunya (bertapa). Ikon semacam ini tampak pula dalam wayang kulit. Tokoh Arjuna yang terkenal itu adalah tokoh yang lemah lembut, suka bertapa, kalau berjalan tidak tergesa-gesa, selalu waspada, sakti, trampil dan tidak sombong. Arjuna ini jarang muncul di pakeliran dengan bertolak pinggang, bahkan dalam berperang sekalipun. Pakaianya pun juga sangat sederhana, dengan kain yang dipakai model bulat di belakang (*bokongan*), dan kain selendang yang dikaitkan di belakang. Arjuna tidak menggunakan perhiasan yang berlebihan tidak bergelang, tidak berkalung tidak menggunakan topi, kecuali hanya menggunakan hiasan telinga sederhana (*suweng* dan *sumping*). Rambutnya panjang, tetapi di gelung rapi, maknanya meskipun sederhana tetapi harus tetap merawat penampilannya. Merawat tubuh bukan sekedar untuk kepentingan pribadinya, tetapi juga untuk kepentingan lingkungan masyarakatnya. Apabila masyarakat melihat orang-orang suka kebersihan dan rapi, meskipun sederhana tentu perasaan masyarakat di sekitarnya menjadi nyaman dan aman. Berbeda dengan orang yang kurang memperhatikan tubuhnya dan pakaianya, dan tempat tinggalnya dan bahkan lingkungannya tentu membuat masyarakat menjadi kurang senang.

SIMPULAN DAN SARAN

Makna Simbolis

Makna simbolis dari ragam ceritera pada Pendapa Teras adalah hidup seseorang tidak pandang pangkat dan derajat

tentu mengalami kesusahan dan kebahagiaan silih berganti. Dalam kehidupan seseorang juga mengalami banyak rintangan. Keberhasilan dapat dicapai apabila seseorang tersebut dapat mengatasi rintangan. Kisah-kisah atau ceritera selalu dimulai dari perenungan atau memiliki tujuan, kemudian perjalanan, menemukan kebahagiaan, dan kembali menemukan masalah dan akhir ceritera kembali hidup bahagia.

Makna simbolisnya para tokoh tersebut adalah orang-orang yang sederhana, meskipun mereka seorang punggawa kerajaan, bahkan dewa. Orang yang berpangkat dan punya derajat tinggi juga mengalami berbagai cobaan seperti orang-orang lainnya. Hal ini dibuktikan bahwa pakaian seorang raja yang mendekati dewa atau raja yang tidak memiliki sifat kesederhanaan dibuat pakaianya dan perhiasannya dibuat lebih lengkap.

Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan yang utama bahwa orang hidup jangan cepat menyerah terhadap semua rintangan yang ada. Para tokoh ceritera memberikan inspirasi kepada pemirsa bahwa manusia tidak perlu sombong, hidup sederhana, tidak mudah menyerah, selalu beraktivitas, serta hidup itu harus saling mengasihi. Seorang abdi (terutama abdi laki-laki) selalu digambar kecil tetapi selalu ada. Makna pendidikannya bagaimanapun juga orang kecil sangat dibutuhkan dalam kehidupan para pemimpin/orang besar. Tanpa orang kecil, orang besar tidak akan hidup, begitu sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. 1973. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Yogyakarta: Swadaya.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Apriyatno, Veri. 2004. *Cara Mudah Menggambar dengan Pensil*. Jakarta: Kawan Pustaka

- Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bungin, burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cahyono, Dwi. M. 2010. *Kepurbakalaan Kompleks Candi Penataran, Wujud Ekspresi Seni Rupa Gaya Jawa Timuran Masa Hindu-Buddha*. Makalah disajikan dalam hajatan seni Festival Penataran, Blitar 12-13 Juni.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Muna-ba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. (diterjemahkan A. Widyamartaya. *Daya Kekuatan Simbol*) Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. Studi tentang Inkulturasi di Gereja Katolik Paroki Ganjuran, Bantul, Yogyakarta dalam Haris Supratna (Ed.) *Konstruksi Ilmu-Ilmu sosial*. Surabaya: Unesa University Press.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Isnoun, Iswidayati, S. 2006. *Pendekatan Semiotik seni Lukis Jepang Periode 80-90an Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi-Wabi*. Semarang: Unnes Press.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera
- Miksic, John. 2002. *Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc. Dan Jayakarta Agung Offset.
- Moleong, J., Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murwandani, Nunuk Giari. 2003. *Tinjauan Visual Relief Candi Penataran*. Hasil Penelitian tidak dipublikasikan). Surabaya: Jurusan Seni Rupa, FBS Unesa.
- Ngadiono, dkk. 2003. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Candi Panataran*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Rustarmadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sagala, Syaiful, H. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.